

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner

Kuisisioner yang kami gunakan berdasarkan kuisisioner yang di gunakan oleh mahasiswa FKIK Universitas Muhammadiyah Surakarta yang kemudian kami modifikasi dan tambahkan beberapa poin pertanyaan sesuai dengan kebutuhan penelitian,yaitu hal-hal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap penyakit diabetes mellitus. Kuisisioner yang telah di perbaharui ini berjumlah 8 soal dan di gunakan dalam penelitian saya yang berjudul “Korelasi Tingkat Pengetahuan dengan Kontrol Gula Darah Puasa pada Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Caile Kec.Ujung Bulu Kab.Bulukumba” dengan jumlah sampel sebanyak 81 responden.

Dari 8 Pertanyaan yang ada, setelah di analisis validitas dan reliabilitasnya di dapatkan semua pertanyaan valid dan *reliable*.Hal ini di buktikan dengan nilai *conbach*-nya yang sebesar 0,905.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Caile merupakan satu-satunya puskesmas di kec.ujung bulu yang tepatnya berada di jalan Caile Kec.Ujung Bulu Kab.Bulukumba. Puskemas Caile ini terletak di pusat kota, sehingga hampir seluruh pasien yang terdaftar pada puskesmas ini merupakan masyarakat kota kabupaten dan sekitarnya. Kini puskesmas Caile dipimpin oleh dr. Marlah andi Akbar Amir, M.Kes selaku ketua Pusekesmas di sana.

Puskesmas dengan Kode P7302020201 ini melayani semua jenis pasien baik pasien yang menggunakan jaminan seperti jamkesmas, jamkesos,

jamsotek, askes, BPJS maupun pasien dengan biaya umum atau pribadi. Puskesmas ini merupakan jenis Puskesmas non perawatan dan merupakan Puskesmas di Kab. Bulukumba yang memiliki peserta BPJS terbanyak yaitu sekita 28.208 Anggota(Bulukumba, 2014)

Selain di Puskesmas Caile, peneliti juga mengambil beberapa sampel dari klinik-klinik yang ada di sekitar wilayah Pusekesmas tersebut, yang terdiri dari klinik praktek dr. H. Abdul Jalil, dr. H. Abdul rajab, dr. H. Amrullah. Dimana Pasien-pasien Diabetes Mellitusnya di kelompokkan kedalam kelompok pasien prolans bersama dengan para penderita Hipertensi.

C. Gambaran Umum Responden

Karakteristik responden padapenelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita diabetes mellitus dengan menggunakan sampel sebanyak 81 responden di Puskesmas Caile kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil penelitian dapat di deskripsikan karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Lama Menderita Diabetes Mellitus

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persent (%)
Usia		
30 – 40	4	4,9
41 – 50	33	40,7
51 – 60	44	54,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	44,4
Perempuan	45	55,6
Pendidikan		
S2	5	6,2
S1	17	21,2
Diploma	5	6,2
SMU	49	60,5
Tidak Sekolah	1	1,2

Pekerjaan		
IRT	32	39,5
Pedagog	1	1,2
Pensiun	6	7,5
PNS	21	26,2
TNI/Polri	1	1,2
Wirasuasta	18	22,5
Lama Menderita DM		
<1 Tahun	10	12,5
1-10 Tahun	56	69,1
>10 Tahun	13	16,2

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh usia responden terbanyak yaitu berada pada interval 51 – 60 tahun (54,3 %). Jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu berjumlah 45 orang (55,6 %). Pendidikan terbanyak dari tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 49 orang (60,5 %). Jenis Pekerjaan terbanyak dari kalangan Ibu Rumah Tangga sebanyak 32 orang (38,5 %) dan Lama menderita Diabetes Mellitus terbanyak dari interval 1 – 10 tahun sejumlah 56 orang (69,1 %).

D. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengetahuan dan Kontrol Gula Darah Puasa Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. Variabel ini dapat di analisis dengan melihat jumlah responden yang masuk dalam karakteristik tingkat pengetahuan dan kontrol gula darah puasa yang rendah, sedang dan tinggi.

Tingkat Pengetahuan di klasifikasikan kedalam tiga kelompok yaitu baik jika hasil kuisionernya > 75. Dikatakan sedang jika hasil total kuisionernya dalam range 26 – 75. Dan tergolong rendah jika hasil total kuisionernya < 26.

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan penderita Diabetes Mellitus Tipe 2

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persent (%)
Baik	0	0
Sedang	62	76,5
Rendah	19	23,5
Jumlah	81	100

Dari tabel 6 di atas terlihat bahwa penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Ujung Bulu Kab. Bulukumba lebih banyak memiliki pengetahuan cukup/sedang terkait Diabetes mellitus, hal ini di tunjukkan terdapat 62 orang (76,5 %) tingkat pengetahuan cukup dan 19 penderita (23,5 %) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Sedangkan tidak ada satupun yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Sedangkan tidak ada satupun yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Kontrol Gula Darah Penderita DM Tipe 2 di klasifikasikan dalam 3 kelompok yaitu Tinggi, Terganggu dan Normal. Dikatakan tinggi jika Kadar Gula Darahnya >126 mg/dL, Terganggu 110 – 125 mg/dL dan normal 80 – 100 mg/dL.

Tabel 7. Kontrol Gula Darah Penderita DM Tipe 2

	Frekuensi	Persent (%)
Tinggi	74	91,4
Terganggu	4	4,9
Normal	3	3,7
Total	81	100

E. Hasil Analisis Uji Korelasi

1. Uji Korelasi

Pengujian ini menggunakan Uji Korelasi *Spearman rho* antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika taraf signifikansi yang di

hasilkan dari nilai *Spearman rho* < 0,05 maka di simpulkan bahwa data memiliki korelasi yang bermakna antara variabel satu dengan variabel lainnya dan jika nilai *Spearman rho* > 0,005 maka dinyatakan bahwa tidak terdapat korelasi yang bermakna antara variabel satu dengan yang lainnya. Di nilai dari parameter *Correlation Coefficient*-nya maka korelasi di katakan sangat lemah jika bernilai 0,00 – 0,199 dan dikatakan sangat kuat jika nilainya 0,80 – 1,00. Jika di nilai dari arah korelasinya maka terdapat dua arah korelasi yang ada yaitu positif yang berarti bahwa kedua variabel searah serta semakin besar nilai variabel semakin besar pula variabel yang lainnya. Dan apabila nilainya negatif berarti bahwa kedua variabel yang di ujikan tidak searah dan apa bila satu variabel semakin besar maka variabel yang lainnya akan lebih rendah (Aminah, Dewi, & Edy, 2016)

Berdasarkan perhitungan uji *Spearman rho* pada penelitian ini dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Uji Korelasi Tingkat Pengetahuan dengan Kontrol Gula Darah

		R	P
Spearman	Tingkat Pengetahuan	.138	.219
rho	Kontrol Gula Darah	.138	.219

Dari tabel diatas didapatkan nilai signifikansi 0,219 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat Korelasi anatar tingkat pengetahuan dengan Kadar Gula Darah Puasa pada pasien DM tipe 2 di Wilayah Puskesmas Caile, Kec, Ujung Bulu, Kab. Bulukumba.

Di lihat dari *Correlation Coefficient*(r)-nya menunjukkan (0,138) yang berarti bahwa terdapat korelasi yang sangat lemah antara kedua variabel tersebut dan di dapatkan nilai signifikansi sebesar $p > 0,05$.

Berikut distribusi Kadar Gula Darah Puasa dengan Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Caile Kec.Ujung Bulu Kab. Bulukumba secara rinci :

Tabel 9. Distribusi Kadar Gula Darah Puasa dengan Tingkat Pengetahuan

TP*	Gula Darah Puasa				P
	Normal	Terganggu	Tinggi	Total	
	N	N	N	N	
Baik	0	0	0	0	0,219
Sedang	2	2	58	62	
Rendah	1	2	16	19	
Total	3	4	74	81	

* : Tingkat Pengetahuan

Dari Tabel 9 di atas dapat di simpulkan bahwa pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Caile Kec.Ujung Bulu Kab. Bulukumba, di dapatkan dari responden yang memiliki Tingkat Pengetahuan yang Sedang, di dapatkan 58 responden memiliki GDP yang Tinggi, terdapat 2 responden yang memiliki GDP yang terganggu dan 2 responden memiliki GDP yang Normal.

Dari kelompok Responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, di dapatkan 16 responden memiliki GDP yang Tinggi, 2 Responden memiliki GDP yang Terganggu dan 1 responden memiliki GDP yang normal. Serta tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

Sehingga secara statistik tidak di dapatkan adanya korelasi atau antara tingkat pengetahuan dan kadar gula darah ($p > 0,05$).

F. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Observasional Analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Responden yang memiliki kriteria inklusi dan eksklusi diminta untuk mengisi kuisioner yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara tingkat pengetahuan dengan kadar gula darah puasa pada penderita DM Tipe 2 di wilayah Puskesmas Caile, Kec. Ujung Bulu Kab.Bulukumba, Sulawesi-Selatan.

Dari hasil uji korelasi di dapatkan bahwa tidak ada Korelasi yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kadar gula darah puasa pada pasien diabetes Mellitus tipe 2 di wilayah Puskesmas Caile, hal ini di buktikan dengan nilai p sebesar 0,219 yang berarti $p > 0,05$ pada uji Korelasi SPSS yaitu *spearman rho*. Sehingga dapat dikatakan bahwa tinggi atau cukupnya tingkat pengetahuan pasien di wilayah puskesmas Caile, kec.ujung bulu tidak berhubungan dengan kadar gula darah puasanya(Aminah, Dewi, & Edy, 2016)

Penelitian dari (Husna, Zufry, & Maisura, 2014) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kadar gula darah pasien, hal ini di buktikan dalam analisis uji *chi-square* nya yang menunjukkan bahwa kelompok responden yang memiliki pengetahuan yang baik juga memiliki kadar gula darah yang relatif normal. Sedangkan kelompok responden yang memiliki pengetahuan yang rendah juga memiliki kadar gula darah yang tinggi (tidak terkontrol). Dan hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian ini.

Dari penelitian (Gultom, 2012) menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kadar gula darah penderita Diabetes Mellitus Tipe 2, salah satu diantaranya adalah Kepatuhan dalam terapi.

Kepatuhan dan kesadaran akan pentingnya mengontrol gula darah itu sendiri dipengaruhi oleh adanya tingkat pengetahuan yang baik. Ketika pengetahuan pasien baik maka pasien akan memiliki kesadaran yang lebih dalam meningkatkan kesehatannya dengan mengubah pola hidupnya. Namun hal tersebut juga berlawanan dengan penelitian ini, disebabkan bahwa pada sampel tidak ditemukannya kepatuhan yang baik dalam mengontrol gula darah meski tingkat pengetahuannya cukup. Hal ini ditunjukkan dengan didaptkannya 62 responden memiliki pengetahuan cukup namun terdapat 58 responden memiliki kadar gula darah puasa yang tinggi.

Namun harus kita pahami bersama bahwasanya setiap daerah memiliki karakteristik masyarakat dan adat istiadat yang berbeda-beda. Meskipun beberapa prinsip dari adat istiadat yang ada di daerah Indonesia memiliki tujuan yang baik dalam mengatur tatanan dan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat, tapi beberapa hal dari adat istiadat tersebut secara medis memiliki pengaruh terhadap menurunkan kualitas kesehatan seorang individu dan memberi potensi terhadap hambatan kesehatan maupun menyebabkan konsekuensi yang buruk terhadap kesehatan (F. Suwasono, Melalatoa, Murni, & Rukmini, 2012)

Hal ini sesuai dengan budaya yang dianut oleh masyarakat bulukumba bahwaseseorang dikatakan sehat apabila orang tersebut dapat berjalan normal, masih sanggup bekerja, dan tidak mengalami gangguan fisik apapun bentuknya. Bahkan ketika seseorang menderita sakit di bagian tubuh tertentu namun masih sanggup bekerja, orang itu masih dikategorikan sehat. Sehingga pada kasus penderita Diabetes Mellius di daerah tersebut beranggapan bahwa meskipun kadar gula darahnya tinggi tetapi masih mampu untuk bekerja dan berktivitas seperti biasa maka individu tersebut masih di anggap sehat. Hal ini

membuat usaha penderita Diabetes Mellitus untuk lebih mengontrol gula darahnya masih kurang meskipun mereka mengetahui cara-cara untuk mengontrol gula darah dengan baik. (Haris 2014)

Tidak hanya itu, sosial ekonomi yang ada didalam suatu daerah juga akan mempengaruhi pola hidup sehat dari masyarakatnya. Pada penelitian ini, di dapatkan penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 banyak berasal dari tingkat pendidikan SMU sederajat yaitu sekitar 48 (60,0 %), sedangkan seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan dengan ini maka semakin baik pula kesadaran dalam menjagapola hidup yang mereka jalani (Hairi, Apriatmoko, & Sari, 2012)

Pada penelitian ini juga di dapatkan pekerjaan terbanyak berasal dari golongan Ibu Rumah Tangga yaitu sebesar 31 (38,8 %). Jika ditambah dengan tingkat pedidikan yang rendah maka hal ini memungkinkan terjadinya perilaku untuk mengkonsumsi makanan seadanya tanpa memperhatikan keseimbangan nutrisinya serta banyak mengkonsumsi makanan yang tinggi akan karbohidrat dan lemak.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Hairi, Apriatmoko, & Sari, 2012) mengatakan bahwa banyaknya sampel yang bekerja sebagai Ibu Rumah tangga dan pabrik PT. Swasta yang tergolong masyarakat dengan sosial ekonomi yang rendah menyebabkan pederita cenderung untuk tidak mempersoalkan apa yang mereka makan, sehingga tidak mengatur asupan karbohidrat dan tidak mempertimbangkan keseimbangan gizi dari makanannya. Perilaku merokok, jarang berolah raga, tidak mengatur kadar gula darah dan berat badan.

Selain hal tersebut, salah satu yang menentukan sikap dan perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga. Dimana keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam mempengaruhi gaya hidup penderita DM Tipe 2.

Maka dari itu pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang dapat menentukan baiknya kontrol gula darah seorang pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. Penelitian ini sama dengan yang di lakukan oleh (Witasari, Rahmawaty, &

Zulaekha, 2009) bahwasanya tidak ada Hubungan Tingkat pengetahuan tentang pengelolaan Diabetes Mellitus dengan pengontrolan Kadar Gula Darah Puasa Pasien DM Tipe 2.

Hal ini dipertegas dengan adanya teori dari (Notoatmodjo, 2010) bahwasanya Tingkat Pengetahuan ternyata mampu menjamin seseorang dapat bersikap sesuai dengan pengetahuan yang di milikinya sebab adanya systemkepribadian, pengalaman, dukungan keluarga dan adat istiadat yang dipegang oleh setiap individu.

G. Kesulitan

Terdapat beberapa Kesulitan dalam menjalani Penelitian ini :

1. Tidak terdapatnya Rekam Medis yang Komprehensif dalam satu buku atau map untuk satu orang pasien.
2. Tidak kembalinya kuisisioner ke tangan peneliti di sebabkan pasien membawa lembar kuisisionernya pulang ke rumah.
3. Jarak tempat penelitian yang cukup jauh dengan tempat domisili peneliti saat ini.